

# UPAYA PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA DENGAN PENERAPAN MODEL *DIRECT INSTRUCTION* PADA MATA PELAJARAN PAK SMP NEGERI 2 SIMPANG EMPAT

**Nggelem Br. Bukit**

Guru Mata Pelajaran Agama Kristen Di SMP Negeri 2 Simpang Empat  
Surel : elfariasilaban@gmail.com

**Abstract:** **Improving Student Learning Activities Class VII-3 Application of Learning Model With Direct Instruction Lesson In Christian education SMP Negeri 2 Simpang Empat T.P 2015/2016.** This research aims to improve students' learning activities using Direct Instruction learning model in class VII-3 SMP Negeri 2 Simpang Empat. These research subjects are 19 students. The study lasted for two cycles can be concluded that 1) Activities of student learning through the implementation of the Direct Instruction learning model is based on observations of the two observers increased from the first cycle to the second cycle. 2) The results of student learning through the implementation of the Direct Instruction learning model increases from the first cycle to the second cycle.

**Keywords:** Learning Direct Instruction, Student Activities

**Abstrak :** **Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VII-3 Dengan Penerapan Model Pembelajaran *Direct Instruction* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen SMP Negeri 2 Simpang Empat T.P 2015/2016.** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* di kelas VII-3 SMP Negeri 2 Simpang Empat. Subjek penelitian ini berjumlah 19 orang siswa. Penelitian berlangsung selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa 1) Aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* berdasarkan pengamatan kedua pengamat mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. 2) Hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* meningkat dari siklus I ke siklus II.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Direct Instruction, Aktivitas Siswa

## PENDAHULUAN

Agama memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia. Agama menjadi penunjuk jalan dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari bahwa peran agama sangat penting bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui

pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Tujuan pendidikan agama di dalam sekolah adalah agar siswa memiliki akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu,

guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Peneliti sebagai guru Agama Kristen di SMP Negeri 2 Simpang Empat sering sekali menemukan kegiatan yang tidak relevan saat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), khususnya di kelas VII-3. Siswa cenderung mengganggu teman, bercerita dengan teman, menggambar, dan asyik sendiri dengan kegiatannya serta hasil belajar siswa di dalam kelas mencapai 60% siswa tidak memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini disebabkan karena selama ini guru cenderung melakukan kegiatan mengajar (*Teacher Centered*) atau berpusat pada guru serta keberhasilan pembelajaran hanya diukur dari perolehan nilai ujian siswa.

Berdasarkan masalah pada latar belakang, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen, yaitu :

1. Metode pembelajaran kurang bervariasi.
2. Rendahnya aktivitas belajar siswa dalam kelas
3. Rendahnya hasil belajar siswa
4. Sering terjadi kegiatan yang tidak sesuai dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas, seperti siswa ribut, bercerita di kelas, menggambar di dalam kelas dan lain sebagainya

Untuk memperjelas masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka disusun rumusan masalahnya antara lain:

1. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* pada mata pelajaran Agama Kristen Di Kelas VII-3 SMP Negeri 2 Simpang Empat ?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* pada mata pelajaran Agama Kristen Di Kelas VII-3 SMP Negeri 2 Simpang Empat ?

Untuk mengatasi permasalahan di atas perlu adanya model pembelajaran yang tepat salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*.

## METODE

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena pendekatan ini berupaya mengkaji lebih mendalam tentang penggunaan model pembelajaran *Direct Instruction* dalam rangka peningkatan aktivitas belajar siswa. Pengambilan data untuk penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Simpang Empat yang terletak di Jalan Lau Kawar Simpang Empat dan pelaksanaannya dilakukan pada bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2016. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Action Research Classroom*) karena penelitian ini bertujuan menganalisis atau

memecahkan suatu masalah yang nyata dalam pendidikan. Hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum melakukan penelitian adalah memilih model pembelajaran yang dinilai sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Subjek penelitian yang diambil adalah kelas VII-3 SMP Negeri 2 Simpang Empat Tahun Pelajaran 2015/2016, dengan jumlah siswa yang terikut dalam penelitian sebanyak 19 orang siswa.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini antara lain: Lembar Observasi Belajar Aktivitas dan hasil belajar siswa.

Metode analisis data pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir siklus I dan siklus II
2. Menghitung nilai rata-rata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.
3. Penilaian
  - a. Data nilai hasil belajar (kognitif) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah seluruh soal}} \times 100$$

(Slameto, 2003)

b. Nilai rata-rata siswa dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

(Ratna, Wilis, 1996)

Keterangan :

= Nilai rata-rata

$\Sigma$  = Jumlah nilai X

N = Jumlah peserta tes

c. Untuk penilaian aktivitas digunakan rumus sebagai berikut:

Setelah data aktivitas siswa terkumpul sesuai dengan jumlah kegiatan belajar mengajar, maka data tersebut disusun kemudian data tersebut dirubah menjadi data persentase. Untuk menganalisis data-data tersebut kemudian dianalisis dengan proporsi aktivitas.

$$\% \text{ Proporsi Aktivitas} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

(Majid, 2009:268)

d. Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{\sum S_b}{K} \times 100\%$$

$\Sigma S_b$  = Jumlah siswa yang mendapat nilai  $\geq 73$  (kognitif)

$\Sigma K$  = Jumlah siswa dalam sampel

Sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari hasil tes, jika hasil belajar siswa mencapai nilai  $\geq 73$  maka disebut tuntas individu, dan bila ada 85% nilai  $\geq 73$  disebut tuntas kelas.

Yang menjadi indikator keberhasilan guru mengajar digunakan KKM mata pelajaran Agama Kristen di SMP Negeri Simpang Empat dengan nilai  $\geq 73$  maka disebut tuntas individu, dan bila ada 85% nilai  $\geq 73$  disebut tuntas kelas. Selain itu indikator juga dilihat dari aktivitas belajar yang tinggi dari siswa selama proses kegiatan belajar mengajar.

### PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan mulai bulan Februari sampai bulan Mei Tahun 2015. Pengambilan data dilakukan empat kali pertemuan (4 RPP) dibagi menjadi dua siklus. Pertemuan pertama dan pertemuan kedua disebut siklus I, dan pertemuan ketiga dan pertemuan keempat disebut siklus II. Pada awal pertemuan pertama dilakukan tes hasil belajar (Pretes), untuk melihat kemampuan awal siswa. Nilai rata-rata pretes diperoleh 44,74 dan ketuntasan klasikal 15,78%. Dari data tersebut terlihat bahwa siswa belum mempunyai persiapan sebelum belajar. Nilai tertinggi adalah 80 dengan 3 orang siswa dan nilai terendah adalah 30 dengan 5 siswa.

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 1 dan 2, LKS 1 dan 2, soal tes formatif 1, dan alat-alat pengajaran dan media untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan

pada pertemuan 1 hari Selasa, 8 Maret 2012 dan pertemuan 2 hari Selasa, tanggal 15 Maret 2015 di kelas VII-3 dengan jumlah siswa 19 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Akhir Pertemuan ke dua dilakukan (siklus I) tes hasil belajar atau disebut formatif I, dengan data dapat dilihat Pada Tabel. Merujuk pada kesimpulan ini guru sebagai peneliti berusaha memperbaiki proses dan hasil belajar siswa Melalui model pembelajaran *Direct Instruction*. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel berikut:

**Tabel Distribusi Hasil Formatif I**

Nilai	Frek	Tuntas Individu	Tuntas kelas	Rata-rata
40	2	-	-	65,26
60	10	-	-	
80	7	7	36,84%	
Jumlah	19	7	36,84%	

Pada Tabel tersebut, nilai terendah formatif I adalah 40 sebanyak 2 orang siswa dan nilai tertinggi adalah 80 sebanyak 7 orang siswa, dengan 12 orang siswa mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 36,84%. Dengan nilai KMM sebesar 73. Nilai ini berada di bawah kriteria keberhasilan klasikal sehingga dapat dikatakan KBM

siklus I kurang berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas.

Setelah guru selesai menyajikan materi pembelajaran, maka siswa disuruh bekerja berkelompok untuk mengerjakan LKS. Siswa bekerja dalam kelompok, peneliti memberikan instrument aktivitas siswa kepada pengamat (observer). Untuk merekam aktivitas siswa dilakukan oleh dua pengamat sesuai dengan instruksi oleh peneliti. Kedua pengamat melakukan pengamatan selama 2 kali atau siklus I. Hasil rekaman yang dilakukan oleh kedua pengamat diserahkan kembali kepada peneliti. Hasil analisis rekaman aktivitas siswa dari kedua pengamat selama 2 kali dapat dilihat pada Tabel.

**Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I**

No	Aktivitas	Siklus I		
		Jumlah	Skor	Proporsi
1	Menulis/Membaca	65	16,25	40,6%
2	Mengerjakan LKS	19	4,75	11,9%
3	Bertanya pada teman	16	4	10%
4	Bertanya pada Guru	11	2,75	6,9%
5	Yang tidak relevan dengan KBM	49	12,25	30,6%
Jumlah		160	40	100%

Berdasarkan data Tabel diperoleh bahwa rata-rata formatif I 65,26 pada siklus I dengan persentase kelulusan klasikal adalah

36,84%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 73$  hanya sebesar 36,84% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena ketidaknyamanan siswa dengan adanya observer, maka peneliti mencoba untuk menjelaskan pada siswa bahwa kedudukan observer hanya terbatas sebagai pengamat tanpa mempengaruhi nilai siswa baik kognitif maupun afektif, siswa juga masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan guru dengan menerapkan model pembelajaran Direct Instruction.

Belum tercapainya standar ketuntasan tersebut tidak terlepas dari rendahnya aktivitas belajar siswa. Merujuk pada Tabel, pada siklus I rata-rata aktivitas I yakni membaca/menulis memperoleh persentase 40,6%. Aktivitas mengerjakan LKS dalam diskusi mencapai 11,9%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 10%, bertanya pada guru 6,9% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 30,6%. Aktivitas membaca/menulis dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM memperoleh persentase paling besar dibandingkan aktivitas lainnya. Hal ini berarti siswa belum mempersiapkan diri dari rumah, sehingga pada saat diskusi siswa masih banyak yang membaca dibandingkan mengerjakan LKS. Hal ini juga mengindikasikan bahwa siswa masih tinggi

individualismenya dan kurang kooperatif. Tingginya aktivitas yang tidak relevan ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang serius dan fokus pada pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak kondusif. Pada proses pembelajaran masih ditemukan hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian berkaitan dengan penelitian tindakan kelas yaitu :

1. Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung siswa tersebut hanya berdiam diri, seolah-olah tidak mau tahu dan hanya melakukan kegiatan sendiri, meskipun ada beberapa siswa yang aktif dalam berargumentasi. Hal ini lah yang menyebabkan tingginya aktivitas individual (40,6%)
2. Pada siklus I kelompok siswa masih berada pada tahap penyesuaian diri, sehingga belum terlihat kerjasama yang baik diantara siswa dalam kelompok. Terdapat juga kegaduhan pada satu kelompok dalam diskusi.
3. Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu dan kurang baik dalam memotivasi siswa. Kemungkinan besar penyebabnya waktu yang terlalu singkat untuk melakukan dan menyelesaikan LKS, sehingga terkesan terburu-buru. Sedangkan akibat kurang termotivasi siswa menjadi kurang aktif selama proses diskusi.

4. Siswa masih malu-malu dan takut untuk mengeluarkan pendapat pada saat sesi tanya jawab, dan siswa lebih bergantung pada guru. Hal ini mengindikasikan siswa masih ragu dan belum percaya diri dengan simpulan maupun hasil diskusi mereka.
5. Pembelajaran berjalan sangat tidak kondusif, terlihat dari aktivitas siswa yang tidak relevan pada siklus I yaitu 30,6%.

Dari paparan deskripsi penelitian tindakan kelas siklus I, maka di dalam refleksi diupayakan perbaikan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa pada siklus II, beberapa perbaikan pembelajaran dilakukan antara lain:

- 1) Sebelum melakukan pembelajaran guru terlebih dahulu menjelaskan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Direct Instruction kepada siswa agar selama proses pembelajaran siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.
- 2) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sedangkan bagi siswa yang membuat kegaduhan guru lebih melakukan pengawasan penuh, agar siswa tersebut tidak lagi

melakukan kesalahan yang sama seperti pada siklus I.

- 3) Guru perlu mendistribusikan waktu secara lebih baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan. Guru juga lebih detail dalam membagi waktu sehingga semua tahap dalam model pembelajaran *Direct Instruction* dapat berjalan dengan semestinya.
- 4) Guru menyiapkan media yang lebih menarik untuk pembelajaran selanjutnya (KBM 3 dan KBM 4) yakni gambar yang lebih menarik.
- 5) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias. Hal ini bertujuan agar siswa lebih percaya diri dan tidak lagi malu-malu dalam mengeluarkan pendapat.
- 6) Guru memberikan sanksi yang tegas kepada siswa yang masih melakukan kegiatan di luar KBM, agar memberikan efek jera kepada siswa.

Sebelum peneliti melakukan penelitian lanjutan siklus II dilaksanakan, peneliti melakukan refleksi. Hasil refleksi sebagai berikut:

- 1) Melakukan persiapan dan menyusun pembuatan rancangan pengajaran yang lebih komprehensif pada siklus II.
- 2) Penelitian tindakan kelas siklus II tetap membutuhkan kerjasama rumpun mengingat penelitian ini tidak dapat berjalan dengan baik

tanpa adanya dukungan dan kerjasama dari anggota rumpun.

- 3) Persiapan media dan sumber belajar juga dilakukan di siklus II misalnya buku paket, visualisasi gambar dan lain-lain. Pada siklus II penelitian tindakan kelas tetap memakai observer (pengamat), maka dibuat juga format observasi aktivitas siswa untuk memudahkan pengamat melakukan penilaian dan refleksi.
- 4) Menentukan jadwal pelaksanaan tindakan. Maka peneliti melaksanakan siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* pada sub materi dengan langkah-langkah sebagai berikut:
  - a. Guru membuka pelajaran.
  - b. Guru menjelaskan kepada siswa tentang prosedur pembelajaran dengan model pembelajaran *Direct Instruction* yang akan dilakukan.
  - c. Guru menjelaskan materi ajar dengan media yang telah disiapkan.
  - d. Siswa membentuk kelompok dan guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok.
  - e. Guru mendemostrasikan perintah yang ada di LKS kepada siswa dan tiap kelompok diminta untuk mendiskusikannya.
  - f. Guru meminta siswa mengumpulkan tugasnya.

g. Guru menutup pelajaran.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pertemuan 3 pada hari Selasa, 22 Maret 2015 dan pertemuan keempat hari Selasa, 29 Maret 2015 di kelas VII-3 dengan jumlah siswa 19 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II datanya dapat dilihat Pada Tabel adalah sebagai berikut:

**Tabel Distribusi Hasil Formatif II**

Nilai	Frek	Tuntas Individu	Tuntas kelas	Rata-rata
60	2	-	-	91,57
80	4	4	21,05%	
100	13	13	68,42%	
Jumlah	19	17	89,47%	

Merujuk pada Tabel, nilai terendah untuk formatif II adalah 60 sebanyak 2 orang siswa dan tertinggi adalah 100 sebanyak 13 orang siswa. Dengan 2 orang siswa mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar

89,47%. Nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus II berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 91,57.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Agama Kristen di siklus II paling dominan adalah aktivitas mengerjakan LKS, bertanya pada teman dan bertanya pada guru sedangkan kegiatan membaca/menulis dan yang tidak relevan dengan KBM menurun. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Penskoran dilakukan dan dijabarkan dalam data berupa Tabel aktivitas untuk siklus II sebagai berikut:

**Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II**

No	Aktivitas	Siklus II		
		Jumlah	Skor	Proporsi
1	Menulis/Membaca	15	3,75	9,4%
2	Mengerjakan LKS	61	15,25	38,1%
3	Bertanya pada teman	41	10,25	25,6%
4	Bertanya pada guru	35	8,75	21,9%
5	Yang tidak relevan dengan KBM	8	2	5%
Jumlah		160	40	100%

Hasil belajar siswa diakhir siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal 89,47%, yang berarti hampir seluruh siswa telah memperoleh nilai



tuntas dengan 2 orang siswa yang belum mendapatkan nilai di atas KKM. Dengan demikian tindakan yang diberikan pada siklus II telah berhasil memberikan perbaikan prestasi belajar pada siswa.

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran *Direct Instruction*. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. Ini dikarenakan siswa sudah mulai terbiasa dengan bekerja secara kelompok. Sikap kooperatif siswa juga sudah terlihat dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas mengerjakan LKS dari 11,9% menjadi 38,1%.
- 2) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, persentase pelaksanaannya masing-masing aspek cukup besar.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik dibuktikan dengan menyusutnya aktivitas yang tidak relevan dengan KBM dari

30,6% pada siklus I menjadi 5% pada siklus II.

- 4) Siswa mulai aktif dan tahu akan tugasnya sehingga tidak menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada teman dalam kelompoknya.
- 5) Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan klasikal yakni 89,47% dimana nilai ini lebih besar dari ketuntasan klasikal 85%. Hasil ini menandakan prestasi belajar siswa meningkat.

Pada siklus II guru telah menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran *Direct Instruction* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.

Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* baik suasana kelas maupun kemampuan siswa dalam menyelesaikan LKS dan tes hasil belajar semakin baik. Penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* mampu meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus I ke

siklus II dan mampu memberikan ketuntasan secara klasikal dalam 2 siklus penelitian. Melalui model pembelajaran *Direct Instructions* siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti proses belajar.

Merujuk pada Tabel. Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan 7 orang siswa tuntas secara individu sedangkan kelas tidak tuntas dengan rata-rata 65,26. Pada Tabel hasil analisis aktivitas belajar siswa juga belum menunjukkan dominan bekerja masih dominan pada aktivitas membaca. Kegiatan menulis/membaca (40,6%), mengerjakan LKS (11,9%), bertanya pada teman (10%), bertanya pada guru (6,9%) dan kegiatan yang tidak relevan (30,6%). Tingginya aktivitas yang tidak relevan ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang serius dan fokus pada pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak kondusif. Pada proses pembelajaran masih ditemukan hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian berkaitan dengan penelitian tindakan kelas yaitu :

1. Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung siswa tersebut hanya berdiam diri, seolah-olah tidak mau tahu dan hanya melakukan kegiatan sendiri, meskipun ada beberapa siswa yang aktif dalam berargumen. Hal ini lah yang menyebabkan tingginya aktivitas individual (40,6%)
2. Pada siklus I kelompok siswa masih berada pada tahap

penyesuaian diri, sehingga belum terlihat kerjasama yang baik diantara siswa dalam kelompok. Terdapat juga kegaduhan pada satu kelompok dalam diskusi.

3. Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu dan kurang baik dalam memotivasi siswa. Kemungkinan besar penyebabnya waktu yang terlalu singkat untuk melakukan dan menyelesaikan LKS, sehingga terkesan terburu-buru. Sedangkan akibat kurang termotivasi siswa menjadi kurang aktif selama proses diskusi.
4. Siswa masih malu-malu dan takut untuk mengeluarkan pendapat pada saat sesi tanya jawab, dan siswa lebih bergantung pada guru. Hal ini mengindikasikan siswa masih ragu dan belum percaya diri dengan simpulan maupun hasil diskusi mereka.
5. Pembelajaran berjalan sangat tidak kondusif, terlihat dari aktivitas siswa yang tidak relevan pada siklus I yaitu 30,6%.

Merujuk pada Tabel Pada siklus II rata-rata nilai tes yang diperoleh siswa jauh lebih baik dari pada siklus I, yaitu 17 orang siswa tuntas secara individu dan rata-rata kelas 91, 57 serta persentase ketuntasan kelas mencapai 89,47%. Siswa dapat menyelesaikan soal siklus II dikarenakan sebelumnya siswa serius melengkapi

LKS. Peningkatan rata-rata hasil belajar tersebut juga dipengaruhi oleh kejelasan guru saat menjelaskan materi.

Merujuk pada Tabel pada Siklus II aktivitas mengerjakan LKS meningkat menjadi 38,1% yang sepertinya mengindikasikan bahwa selama pembelajaran siswa sudah mulai aktif selama pembelajaran dan menganggap bahwa setiap pembelajaran sama pentingnya. Aktivitas bertanya pada teman menjadi 25,6% menunjukkan perbaikan yang terjadi dalam proses pembelajaran seperti yang diharapkan. Aktivitas bertanya pada guru naik menjadi 21,9%. Dalam hal ini peneliti cukup puas karena peningkatan aktivitas memberikan pendapat menunjukkan bahwa kooperatif siswa meningkat dan siswa telah cukup mandiri. Perbaikan pembelajaran diperkuat dengan temuan bahwa aktivitas membaca/menulis dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM pada siklus II menyusut mencapai 9,4% dan 5%.

Meningkatnya aktivitas belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa tindakan yang diterapkan oleh peneliti sebagai perbaikan pada siklus II. Adapun tindakan-tindakan yang peneliti lakukan berdasarkan hasil diskusi peneliti bersama tutor, teman sejawat dan juga pendamping peneliti. Tindakan – tindakan perbaikan yang peneliti lakukan diantaranya adalah :

1) Sebelum melakukan pembelajaran guru terlebih

dahulu menjelaskan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* kepada siswa agar selama proses pembelajaran siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

- 2) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sedangkan bagi siswa yang membuat kegaduhan guru lebih melakukan pengawasan penuh, agar siswa tersebut tidak lagi melakukan kesalahan yang sama seperti pada siklus I.
- 3) Guru perlu mendistribusikan waktu secara lebih baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan. Guru juga lebih detail dalam membagi waktu sehingga semua tahap dalam model pembelajaran *Direct Instruction* dapat berjalan dengan semestinya.
- 4) Guru menyiapkan media yang lebih menarik untuk pembelajaran selanjutnya (KBM 3 dan KBM 4) yakni gambar yang lebih menarik.
- 5) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias. Hal ini bertujuan agar siswa lebih percaya diri dan tidak lagi malu-malu dalam mengeluarkan pendapat.

- 6) Guru memberikan sanksi yang tegas kepada siswa yang masih melakukan kegiatan di luar KBM, agar memberikan efek jera kepada siswa.

Hasil ini tidak terlepas dari kebaikan model pembelajaran *direct instruction*. Model pembelajaran *direct instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berakitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah (Arends, 1997). Istilah lain yang biasa dipakai untuk menyebutkan model pembelajaran *Direct Instruction* yakni diantaranya *training model*, *active teaching model*, *mastery teaching*, dan *explicit instructions*.

Pembelajaran langsung diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran Agama Kristen. Karena tiga dari lima tahap dalam pembelajaran ini adalah aktivitas praktik yang jelas melibatkan siswa untuk aktif secara langsung. Dengan pembelajaran langsung diharapkan pula keterampilan proses fisika siswa akan meningkat, baik keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara keseluruhan maka dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Direct Instruction* mampu meningkatkan aktivitas belajar selama pembelajaran dua siklus.

## KESIMPULAN

Setelah data-data tes hasil belajar siswa selama KBM terhadap model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti/guru dianalisis maka disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah, antara lain;

1. Aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* pada mata pelajaran Agama Kristen Di Kelas VII-3 SMP Negeri 2 Simpang Empat. Analisis rata-rata aktivitas pengamatan kedua pengamat pada siklus I dan siklus II antara lain ; mengerjakan LKS dari (11,9%) menjadi (38,1%), bertanya pada teman dari (10%) menjadi (25,6%), bertanya pada guru dari (6,9%) menjadi (21,9%). Sedangkan kegiatan membaca/menulis menyusut dari (40,6%) menjadi (9,4%) dan kegiatan yang tidak relevan dengan KBM menyusut dari (30,6%) menjadi (5%). Hal ini menunjukkan bahwa di siklus II terjadi peningkatan kegiatan pembelajaran dengan menyusutnya kegiatan yang tidak relevan dengan KBM.
2. Hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* pada mata pelajaran Agama Kristen Di Kelas VII-3 SMP Negeri 2 Simpang Empat yaitu ; pada siklus I terdapat 7 orang siswa tuntas secara individu sedangkan kelas tidak tuntas. Pada siklus II

terdapat 17 siswa tuntas secara individu dan kelas tuntas. mencapai rata-rata 74,14 dengan ketuntasan klasikal 66,67% dan belum tuntas secara kelas sedang siklus II rata-rata mencapai 88,33 dengan ketuntasan klasikal 91,67% dan tuntas secara kelas. Pada siklus II menyisahkan 2 orang siswa tidak tuntas secara individu. Hal ini dikarenakan siswa tersebut mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama empat kali (Siklus I, II) maka diperoleh data-data kemudian data tersebut di analisis dan juga hasil rekaman peneliti selama KBM maka perlu saran agar pengguna atau yang menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* selama kegiatan belajar di sekolah benar-benar bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Melalui penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* hasil belajar siswa makin baik. Atas dasar ini, disarankan bagi guru-guru SMP Negeri 2 Simpang Empat untuk dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran alternatif untuk mengajarkan mata pelajaran Agama Kristen.
2. Pada saat fase membimbing pelatihan guru hendaknya membimbing siswa secara lebih merata kepada seluruh kelompok agar setiap kelompok lebih aktif dalam menjalankan diskusinya.

3. Pada saat mengecek pemahaman perlu adanya umpan balik terhadap siswa yang berhasil menunjukkan pengetahuannya, dan motivasi kepada siswa yang belum mampu menunjukkan pengetahuannya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- A.M. Sardirman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: Rajawali Pers.
- Aqib, Z. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Arends, R. 1997. *Classroom Instructional and Management*. New York: McGraw Hill Companies.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Joyce, Wheil, dan Calhoun. 2009. *Model's of Teaching (Model-Model Pengajaran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, A. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosda.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa Untuk Belajar*. Surabaya: University Press.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.

Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta : Penerbit Bumi Aksara.

Willis, Ratna. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: IKIP Bandung.